

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa yang sangat besar, membentang dari Sabang hingga Merauke. Setiap suku bangsa memiliki karakteristik budaya yang khas, termasuk bahasa daerah yang merepresentasikan kearifan lokal (Nirwana, 2020). Bahasa daerah merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari identitas kultural setiap daerah di Indonesia. Keberadaan bahasa daerah mendapatkan perlindungan hukum melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan urgensi pelestarian serta penghormatan terhadap bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. (Paramarta, 2022)

Bahasa daerah di Indonesia terdapat 740 bahasa dengan jumlah penuturnya yang beragam. Beberapa dari bahasa yang terancam punah karena tidak memiliki penutur, semetara sebagian lainnya terancam punah (Nirwana dan Ridwan, 2020). Provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat 11 bahasa daerah yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni bahasa lokal dan bahasa pendatang. Bahasa lokal adalah yang dituturkan penduduk asli, yakni Sasak (suku asli Lombok), Samawa (Sumbawa), dan Mbojo (Bima). Sementara bahasa pendatang adalah bahasa yang penuturnya dari luar NTB, antara lain Jawa, Madura, Bugis, dan Bajo (Kantor Bahasa NTB, 2024). Penutur bahasa daerah baik Sasak, Samawa, maupun Mbojo lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berinteraksi sehari-hari.

Pulau Lombok merupakan salah satu dari dua pulau besar yang termasuk dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah yang terletak di pulau Lombok dibagi menjadi 4 kabupaten dan 1 kota, yaitu; (1) Kabupaten Lombok Barat, (2) Kabupaten Lombok Tengah, (3) Kabupaten Lombok Timur, (4) Kabupaten Lombok Utara dan Kota Mataram. Kota Mataram merupakan kota besar yang ada di Nusa Tenggara Barat. Kota

Pemertahanan bahasa dimulai dari kata sapaan dimaksudkan untuk memperkuat kosa kata dari orang terdekat mereka di dalam lingkungan keluarga. Orang tua merupakan guru pertama dalam memperoleh bahasa. Sehingga bahasa Sasak bisa tetap dilestarikan dan dimulai dari keluarga sampai pada lingkungan di luar keluarga. Permasalahannya adalah bagaimana tetap mempertahankan bahasa untuk komunikasi dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan yang lainnya. Untuk itu penelitian ini dilakukan pendekatan sikap terhadap para orang tua agar tetap menggunakan bahasa Sasak sebagai media komunikasi sehari-hari. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa. Dengan adanya pendekatan sikap melalui metode komunikatif dapat meningkatkan pemertahanan bahasa Sasak untuk dijadikan media komunikasi bahasa Sasak juga tetap dilestarikan dan menjadi bahasa pertama.

Melihat masyarakat di lingkungan Kekalik Kebon lebih sering menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu, dan pada umumnya orang tua memberikan bahasa pertama kepada anak-anaknya dalam bahasa Sasak. Selain itu fakta yang terungkap di lapangan menunjukkan bahwa biasanya anak-anak tidak lancar berbahasa Sasak namun paham maknanya (pasif). Berdasarkan hasil observasi lapangan di Kekalik Kebon, Kecamatan Mataram, bahwa jumlah penduduk berumur 5 tahun keatas yang menggunakan bahasa Sasak untuk berkomunikasi sehari-hari dengan sekeliling pada ranah keluarga ataupun tetangga sedikit mengalami penurunan dikarenakan dengan adanya pendidikan yang diharuskan menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana masyarakat khususnya pada ranah keluarga dan tetangga di lingkungan Kekalik Kebon apakah masih mempertahankan penggunaan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah-masalah yang timbul akibat masyarakat heterogen, Hal ini menjadi peringatan akan kemungkinan terjadinya pergeseran bahasa daerah akibat pengaruh bahasa masyarakat pendatang. Saat membanggakan

Bahasa daerah juga mencerminkan kehidupan masyarakat dan mengandung kearifan lokal, sehingga menjadi kekayaan budaya. Namun, mobilitas penduduk saat ini berdampak pada perubahan dinamis bahasa, khususnya di masyarakat multibahasa Indonesia, dimana terjadi pergeseran bahasa. Penutur bahasa daerah seringkali menyesuaikan diri dengan bahasa baru di tempat tinggal mereka yang baru berinteraksi dengan penutur bahasa setempat.

Pada masa awal, penggunaan bahasa belum meluas di kalangan masyarakat. Bahasa hanya digunakan dalam lingkup terbatas, seperti di lingkungan keluarga atau kelompok tertentu. Seiring dengan perkembangan masyarakat dan meningkatnya interaksi sosial, bahasa kemudian mulai digunakan secara lebih luas dalam berbagai ranah kehidupan, seperti pendidikan, perdagangan, dan kegiatan sosial. Perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting sebagai alat komunikasi dan identitas sosial yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, saat ini perkembangan bahasa Indonesia begitu cepat dan menyeluruh pada setiap lapisan masyarakat. Bahkan saat dalam kehidupan penggunaan bahasa Indonesia diperkirakan semakin intensif masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Hal itu yang membuat bahasa daerah mengalami pergeseran, yang ditunjukkan dengan kekurangan minat generasi muda untuk mempelajari bahasa daerahnya sebagai identitas kedaerahannya. Salah satu contohnya, seperti yang terlihat, di kota-kota besar yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Mereka kurang mendukung pemakaian bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar dan lebih suka menggunakan bahasa Indonesia ragam lisan dalam kehidupan sehari-hari pada ranah pergaulan. Akibat urbanisasi yang terus berlangsung serta semakin luasnya penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Sasak mulai berkurang di kalangan masyarakat Kota Mataram. Kondisi ini paling terlihat pada generasi muda yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Sasak dianggap kurang bergengsi dibandingkan bahasa Indonesia yang

bahasa Sasak, agar tetap diajarkan dan digunakan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para orang tua, pendidik, dan masyarakat luar dapat menyadari bahwa penggunaan bahasa Sasak dalam komunikasi keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting untuk menjaga identitas budaya lokal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Sasak di lingkungan masyarakat Kekalik Kebon, Kecamatan Mataram. Karena bahasa Sasak sebagai salah satu aset budaya yang bernilai tinggi milik masyarakat pulau Lombok, sehingga tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga mendapat perhatian di tingkat nasional bahkan internasional sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pemertahanan bahasa Sasak di Kota Mataram khususnya di Kelurahan Kekalik Kebon, Kecamatan Mataram, Nusa Tenggara Barat. Rumusan masalah penelitian mencakup pola penggunaan bahasa, sikap bahasa, dan faktor pemertahanan bahasa Sasak di Kota Mataram (Kecamatan Mataram, Kekalik Kebon). Penelitian ini penting karena mengkaji dinamika pemertahanan bahasa Sasak dalam konteks sosial dengan generasional, sekaligus menelaah sikap bahasa khususnya di lingkungan Kekalik Kebon sebagai cermin identitas etnis masyarakat Kecamatan Mataram.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pemertahanan bahasa Sasak umumnya menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi sikap bahasa penutur, pola penggunaan bahasa di ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat, serta pergeseran bahasa akibat modernisasi dan urbanisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Sasak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pendidikan, dan kebanggaan penutur terhadap bahasa daerahnya.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada wilayah yang lebih luas atau konteks yang umum, seperti pada tingkat

Sementara itu, ranah ketetangaan dipandang sebagai bentuk interaksi sosial terdekat di luar lingkungan keluarga yang memiliki peran penting dalam mempertahankan penggunaan bahasa.

b. Aspek yang Dikaji

1) Kondisi Pemertahanan Bahasa

Dalam konteks pemertahanan bahasa, penelitian ini menggunakan teori daya hidup bahasa yang dikemukakan oleh Krauss. Teori ini menyoroti tingkat keberlangsungan suatu bahasa dengan meninjau pola pewarisan antar generasi serta distribusi penggunaan bahasa berdasarkan kelompok usia. Pendekatan ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana bahasa Sasak masih dipertahankan oleh penuturnya di Kekalik Kebon dan apakah bahasa tersebut berisiko mengalami pergeseran atau kepunahan.

2) Sikap Bahasa

Sikap bahasa masyarakat terhadap penggunaan bahasa Sasak dianalisis dengan menggunakan teori sikap bahasa yang dikemukakan oleh Anderson. Teori ini menekankan pentingnya persepsi identitas dalam proses pemertahanan bahasa daerah. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keyakinan yang kuat terhadap bahasa Sasak sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kekalik Kebon. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa Sasak di tengah arus perubahan sosial dan budaya.

3) Faktor yang Mempengaruhi Bahasa

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa dianalisis dengan menggunakan teori ranah yang dikemukakan oleh Fishman. Dalam konteks penelitian ini, analisis difokuskan pada dua ranah utama, yaitu lingkungan keluarga dan interaksi dengan tetangga. Kedua ranah tersebut dipandang sebagai ruang

### **1.3. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu masyarakat lingkungan Kekalik Kebon, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Berfokus pada ranah keluarga dan tetangga yang di khususkan pada kelompok usia, seperti anak remaja (umur 10-25 thn), orang dewasa ( umur 26-41 thn), orang tua (umur 58-76 thn), dengan fokus terhadap kondisi bahasa, sikap bahasa dan faktor yang mempengaruhi bahasa tersebut. Pada penelitian ini melihat pola dan sikap pemertahanan bahasa Sasak di Kota Mataram khususnya di, Kekalik Kebon. Apakah pola dan sikap bahasa berpengaruh pada pemertahanan bahasa sehari-hari yang digunakan pada kelompok usia. Selain itu dalam penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor sehingga terjadinya pemertahanan bahasa Sasak di Kota Mataram khususnya di Kecamatan Mataram, Kekalik Kebon Kota Mataram. Pada penelitian ini melihat dampak kecenderungan kondisi dan sikap bahasa yang digunakan pada kelompok usia di Lingkungan Kekalik Kebon.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti membagi tiga subfokus yaitu;

- 1) Kondisi pemertahanan bahasa Sasak pada ranah keluarga dan ketetangaan di Kekalik Kebon Kecamatan Mataram dalam kehidupan sehari-hari. penggunaan bahasa antar kelompok usia, dan lingkungan kegunaan bahasa
- 2) Sikap bahasa, khususnya dalam ranah keluarga dan lingkungan tetangga.
- 3) Faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa di Kekalik Kebon Kecamatan Mataram.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi pemertahanan bahasa ranah keluarga dan ketetangaan di Kekalik kebon, Kecamatan Mataram,?
2. Bagaimana sikap bahasa masyarakat, khususnya di ranah keluarga dan tetangga, terhadap penggunaan bahasa Sasak?

### 3. Kontribusi Praktis

Penelitian ini bermanfaat berbagai pihak, di antaranya;

- a. Peneliti Linguistik: dapat menjadi referensi dalam kajian linguistik terapan, khususnya dalam bahasa, pendekatan sociolinguistik, pola dan sikap, strategi dalam penulisan ilmiah.
- b. Penulis Jurnal Akademik: memberikan wawasan mengenai pemertahanan bahasa, sikap bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa, pola dan strategi pemertahanan bahasa yang dapat meningkatkan kejelasan dalam artikel ilmiah.
- c. Akademisi: dapat digunakan sebagai panduan dalam menyusun bagian pembahasan artikel ilmiah yang lebih efektif dan sesuai dengan standar akademik internasional.
- d. Editor dan Reviewer Jurnal Ilmiah: dapat membantu dalam mengevaluasi kualitas argumentasi dan keterbatasan pembaca dalam artikel yang dikaji.

#### 1.6 Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian tentang bahasa Sasak sudah ada dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain; Dian Sopiani, Mugni, Ahmad Sam'um, M. Aris Akbar, Halus Mandala, dkk, Agus Darma Putra, Linda Ayu Darmurtika, Taufik Ibrahim, dkk, Julia Marhaida, Mahsun, dkk, Julia Mahardika, Sukri. Untuk dapat melihat kebaruan dari penelitian ini, peneliti memaparkan sebagai berikut.

**Tabel 1 Penelitian Terkait**

Tahun	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Deskripsi Singkat
2015	Dian Sopiani: Pemertahanan Bahasa Sasak Ngeno-ngene di Kelurahan	Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran

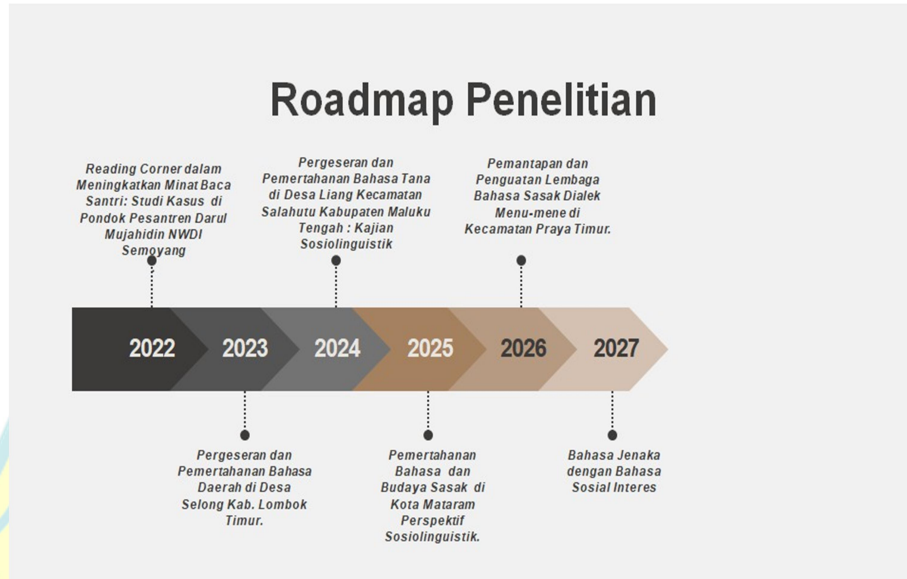
Tahun	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Deskripsi Singkat
	Kabupaten Lombok Barat	Sunda pada lingkungan etnis Sasak di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar, serta faktor-faktor yang menyebabkan orang Lombok di lingkungan itu suka menggunakan bahasa Sunda daripada bahasa Sasak.
2018	Dwi Hartatina Iriani: Penggunaan Bahasa Sasak Dikalangan Terune Dedare Sebagai Identitas Daerah di Mataram dan Pengaruh Terhadap Pemertahanan Bahasa Sasak	Penelitian ini bertujuan untuk melihat penggunaan bahasa Sasak di kalangan terune dedare di Kota Mataram dan pengaruh terhadap pemertahanan bahasa Sasak.
2022	M. Aris Akbar, Halus Mandala, dkk: Pemertahanan Bahasa Sasak dalam Istilah Pertanian pada Komunitas Petani Adat Bayan Lombok Utara.	Penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling yang dimaknai tokoh adat, melong pare bulu,

Tahun	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Deskripsi Singkat
		keikutsertaan penuh dari peserta dalam proses sosialisasi, bukan dengan metode ceramah.
2024	Muh. Jaelani Al-Pansori, Suryo Ediyono: Pemertahanan Bahasa Sasak di Kecamatan Utan ( <i>Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural</i> )	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap pemertahanan bahasa pemakaian Bahasa Sasak, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemertahanan bahasa Sasak dan pembawaan tubuh yang terpengaruh oleh lisan di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa.
2024	Linda Ayu Darmurtika, Taufik Ibrahim, Ayatulloh Rafsanjani, Yulia Komala, & dkk.: Pemertahanan Bahasa Sasak di Tengah Modernitas pada Sekolah Dasar	Menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Sasak di Kota Mataram menghadapi tantangan kompleks, seperti dominasi bahasa Indonesia, kurangnya kurikulum yang mengakomodasi

Tahun	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Deskripsi Singkat
		Luar.
2024	Julia Marhaida, Mahsun & Burhanuddin: Pemertahanan Bahasa Sumbawa pada Enklave Anjani di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur	<p>Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Sumbawa di enklave Anjani dengan sampel sebanyak 90 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket dan daftar pertanyaan. Menyajikan hasil analisis data dengan cara membandingkan setiap fenomena/peristiwa yang dapat diaplikasikan pada setiap kategori, menggabungkan kategori, membatasi ruang lingkup teori, dan menulis teori.</p>
2024	Julia Mahar Haida & Sukri: Pemertahanan Bahasa Sumbawa pada	Metode yang digunakan yaitu

Tahun	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Deskripsi Singkat
		<p>Sasak maupun bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik itu pada ranah keluarga, pertemanan, maupun ranah pendidikan.</p>
2024	<p>Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali: Tantangan Pemertahanan Bahasa Bali di Era Global</p>	<p>pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus penggambaran interferensi dalam penggunaan bahasa Bali baik lisan maupun tulis. Data penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode simak dengan bantuan teknik catat dari sumber datanya. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan metode agih kemudian hasilnya disajikan dengan metode formal dan informal. Penelitian ini menggunakan Teori</p>

## 1.7 Road Map Penelitian



**Gambar 1.1 Road Map Penelitian**

Roadmap penelitian pada gambar menunjukkan alur riset yang terencana secara bertahap dari 2022 hingga 2027 dengan fokus utama pada pendidikan, bahasa, dan kebudayaan lokal. Pada tahun 2022 penelitian dimulai dengan studi mengenai *Reading corner* untuk meningkatkan minat baca santri di Pondok Pesantren Darul Mujahidin NWDI Semoyang. Tahun 2023 penelitian berlanjut pada isu pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa daerah di Desa Selong, Kabupaten Lombok Timur. Tahun 2024 fokus diarahkan ke pergeseran dan pemertahanan bahasa Tana di Maluku tengah melalui kajian sosiolinguistik. Selanjutnya, pada tahun 2025 penelitian mengkaji pemertahanan bahasa Sasak sebagai bagian dari budaya lokal di Mataram dengan perspektif sosiolinguistik. Tahun 2026 difokuskan pada pemantapan serta penguatan lembaga bahasa Sasak dialek *menu-mene* di Kecamatan Praya Timur. Akhirnya, tahun 2027 ditutup dengan kajian mengenai bahasa jenaka dalam kaitannya dengan bahasa sosial interes. Roadmap ini menunjukkan kesinambungan penelitian yang menghubungkan aspek pendidikan, budaya, dan bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik yang kuat.